

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia dan budaya tidak bisa dipisahkan, bersama komunitasnya mereka menghimpun daya dan potensi diri untuk membentuk konstruksi sosial budaya. Dengan adanya perkumpulan ini membentuk dan mengembangkan kebudayaan. Dalam konteks budaya masyarakat Madura memegang erat adat istiadat dan kebiasaan yang diwarisi leluhur mereka.¹ Madura merupakan daerah yang kaya tradisi dan budaya, tetapi tidak banyak masyarakat luar yang mengetahui hal itu. Masyarakat luar rata-rata mengenalnya dengan caroknya yang dikenal sebagai budaya yang unik. Carok adalah pemulihan harga diri ketika dinjak-injak oleh orang lain yang berhubungan dengan harta, tahta, wanita.² Madura juga terkenal sebagai masyarakat yang berpegang teguh nilai-nilai keislaman.

Madura memiliki sapi yang bisa digunakan sebagai sapi pedaging dan atraksi budaya, sapi ini yang dinamakan “Sapi Madura”. Sapi Madura memiliki keunggulan, yaitu tahan terhadap kondisi, pakan yang berkualitas rendah, kebal terhadap penyakit, mudah dibudidayakan. Sapi Madura memiliki nilai khusus bagi status sosial, serta memiliki daya tarik wisata yang cukup besar.³

Madura juga memiliki atraksi budaya yang menarik, bahkan atraksi budaya ini juga dikenal masyarakat luar. Atraksi budaya ini disebut dengan “Sapi Sonok”. Atraksi budaya ini sama dengan Kerapan Sapi yang sama-sama menggunakan sapi. Hal yang membedakan antara Kerapan Sapi dan Sapi Sonok adalah Kerapan Sapi menampilkan kekuatan dan keperkasaannya dalam berlari, sedangkan Sapi Sonok menampilkan

¹ Mohammad Refi Omar Ar Razy and Dade Mahzuni, ‘Sosial Ekonomi Masyarakat Madura Abad 19-20: Sebuah Kajian Ekologi Sejarah’, *Jurnal Siginjai*, 1.2 (2021), 65–79. Hal.66

² Emy Handayani and Fatih Misbah, ‘Carok, “Di Persimpangan” Budaya Dan Hukum Positif’, *Crepido*, 1.1 (2019), 23–31, Hal. 26

³ Moh Zali and others, ‘Strategy Sonok Culture in Efforts to Purify Madura Cattle (Case Study in Waru Barat Village , Pamekasan District)’, *Sains Peternakan*, 7.2 (2019), 102–21. Hal. 103

kecantikan dan keangguhan.⁴ Keberadaan Sapi Sonok dapat menciptakan pemurnian untuk pembibitan Sapi Madura yang berkualitas.

Atraksi budaya Sapi Sonok fokus pada kecantikan sapi, yang berarti jika dilakukan kontes sapi harus kondisi sehat, berbadan indah, dan berwarna kulit mengkilap. Selain keindahan berjalan, sapi harus diberi pakaian selempang keemasan di dada dan di leher, mirip dengan model yang melenggang dengan indah. Pakaian yang dipakai sepasang sapi sebagai faktor yang menentukan keserasian pasangan sapi. Di garis *finish* kaki depan kedua Sapi Sonok harus naik bersamaan keatas altar yang terbuat dari kayu, hal ini yang menentukan seberapa bagus pasangan sapi dalam kontes.⁵ Sapi Sonok dipilih dari silsilah induk betina yang unggul serta memiliki ciri utama berupa perilaku jinak dan tenang saat dipajang atau berada di kerumunan orang. Sapi Sonok memiliki daya tarik sehingga dijadikan ikon kebudayaan masyarakat Madura.

Ekologi merupakan ilmu yang mempelajari hubungan timbal balik antara makhluk hidup dengan lingkungan (alam).⁶ Dalam Ekologi Islam, manusia berkewajiban menjaga alam dan makhluk hidup lain. Manusia diciptakan oleh Allah sebagai khalifah yang menjadi penguasa dan mengatur di muka bumi, seperti tumbuhan hewan, hutan, air, gunung yang semestinya harus dijaga dan dirawat serta bisa memanfaatkan untuk kemaslahatannya. Ekologi Islam adalah ajaran yang mengatur umat muslim dalam hubungan alam dan makhluk hidup lain yang sesuai dalam Islam.

Atraksi budaya Sapi Sonok terkadang lebih menekankan pada kepentingan manusia, seperti gengsi sosial dan keuntungan ekonomi, dibandingkan pada aspek kesejahteraan hewan. Misalnya pada pelatihan

⁴ Chairdin Dwi Nugraha, Sucik Maylinda, and Moch Nasich, 'Karakteristik Sapi Sonok Dan Kerapan Sapi Pada Umur Yang Berbeda Di Kabupaten Pamekasan Pulau Madura', *Jurnal Ternak Tropika* file:///D:/Taufik/Jurnal Penelitian/Wijono_2004_Potensi Dan Keragaman.Pdf, 16.1 (2015), 55–60. Hal. 56

⁵ Yudho Bawono, *Madura 2021: Dinamika Pariwisata, Masyarakat, Pengaraman, Ekonomi Kreatif, Dan Pembangunan Desa*, ed. by Mohammad Afifuddin (Yogyakarta: Jejek Pustaka, 2021). Hal. 54

⁶ M Syauqi, Romlah Abubakar Askar, and Abdul Ghofur, 'Ekologi Dan Hadits: Analisis Tentang Peran Manusia Sebagai Khalifah Di Bumi', *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 2.10 (2025), 231–37. Hal. 2

yang intensif dan perlakuan khusus pada Sapi Sonok. Hal ini bisa menimbulkan tekanan fisik maupun psikis terhadap hewan. Dari inilah pentingnya menghadirkan perspektif ekologi Islam sebagai landasan etis dan normatif untuk mengkaji dan menilai tradisi ini.

Sapi Sonok bukan hanya dijadikan objek budaya, tetapi wujud amanah untuk menunjukkan kepedulian dan pemeliharaan terhadap hewan. Sapi Sonok harus dirawat, diberi makanan yang terbaik, dijaga kebersihannya. Atraksi budaya ini juga menjaga kelestarian lingkungan dan kesejahteraan hewan. Dengan adanya paguyuban Sapi Sonok maka atraksi budaya Sapi Sonok bisa menjadi media silaturahmi, mempererat persaudaraan, hewan dipelihara dengan baik, merawat alam, membangun harmoni antar manusia dengan hewan dan lingkungan. Dalam hal ini mencerminkan penerapan perspektif ekologi Islam.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana atraksi budaya Sapi Sonok di Sampang Madura?
2. Bagaimana perspektif Ekologi Islam terhadap atraksi budaya Sapi Sonok di Sampang Madura?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

a. Tujuan dari penelitian ini

1. Untuk mengetahui atraksi budaya Sapi Sonok di Sampang Madura
2. Untuk mengetahui dari perspektif Ekologi Islam terhadap atraksi budaya Sapi Sonok di Sampang Madura

b. Manfaat dari penelitian

1. Manfaat Teoritis

Dalam manfaat teoritis penelitian ini berguna untuk menambah ilmu pengetahuan mengenai atraksi budaya Sapi Sonok yang sesuai dengan perspektif ekologi Islam, serta sebagai referensi pada penelitian-penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan Sapi Sonok dan ekologi Islam.

2. Manfaat Praktis

Untuk memberikan solusi terhadap permasalahan yang ditemukan pada saat penelitian. Dalam penelitian ini bisa sebagai bahan penelitian selanjutnya atau dapat dikembangkan, antara lain:

- a. Bagi Peneliti: Dengan adanya MBKM Riset, dapat menerapkan ilmu pengetahuan penelitian dan menambah wawasan.
- b. Bagi Peternak atau Paguyuban Sapi Sonok: Agar masukan dari peneliti dapat diterapkan dan tetap melestarikan budaya Sapi Sonok

1.4 Luaran Kegiatan Penelitian

Tabel 1: Kegiatan Luaran

No	Nama Kegiatan	Indikator
1	Log Book Kegiatan Penelitian	Tuntas
2	Publikasi Jurnal	Tuntas
3	Poster	Tuntas
4	Rangkuman hasil penelitian	Tuntas
5	HKI	Tuntas

1.5 Jadwal Penelitian

Tabel 2: Jadwal Penelitian

Jadwal Kegiatan Penelitian						
No	Nama Kegiatan	Ags	Sep	Okt	Nov	Des
1	Koordinasi Tema Penelitian					
2	Menyusun Proposal					
3	Melaksanakan Penelitian Lapangan					
4	Mengisi Logbook Kegiatan					
5	Membuat Poster					
6	Menyusun Laporan Akhir					
7	Membuat Rangkuman Hasil Penelitian					

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Budaya dan Sejarah Sapi Sonok

2.1.1 Pengertian Budaya

Budaya atau kebudayaan terdapat dalam bhs. Indonesia yang berasal dari bahasa sansekerta, yaitu *buddayah*, yang merupakan bentuk jamak dari *buddhi* yang berarti budi atau akal. Secara umum diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia.⁷ Budaya didefinisikan sebagai cara hidup orang yang dipindahkan dari ke generasi melalui berbagai proses pembelajaran untuk menciptakan cara hidup tertentu yang cocok dengan lingkungan.⁸

Menurut Koentjaraningrat mendefinisikan budaya dan kebudayaan. Budaya adalah daya budi yang berupa cipta, karsa, dan rasa, sedangkan kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia.⁹

Menurut M. Rafiek, kebudayaan adalah sesuatu yang harus ditemukan sebagai sesuatu yang baru dari yang sebelumnya tiada, Sesuatu yang harus dialihkan dari generasi ke generasi, Sesuatu yang harus diabadikan keasliannya atau dalam bentuk yang dimodifikasi.¹⁰

2.1.2 Atraksi Budaya Sapi Sonok

Sapi Sonok merupakan atraksi budaya di Madura yang menampilkan keindahan dan keangguhan sapi betina yang dihiasi

⁷ Indra Tjahyadi, Hosnol Wafa, and Moh Zamroni, *Kajian Budaya Lokal*, ed. by Sri Handayani (Lamongan: Pagan Press, 2019). Hal. 3

⁸ Abdul Wahab Syakhrani, 'Budaya Dan Kebudayaan: Tinjauan Dari Berbagai Pakar, Wujud-Wujud Kebudayaan-Kebudayaan Yang Bersifat Universal', *Cross-Border*, 5.1 (2022), 782–91. Hal. 784

⁹ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi (Revised)*, Rineka Cipta (Jakarta: Rineka Cipta, 2015). Hal. 144

¹⁰ M. Rafiek, *Ilmu Sosial Dan Ilmu Dasar, Digicom: Jurnal Komunikasi Dan Media* (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2022), II. Hal. 11

dengan pernak pernik perhiasan kebesaran.¹¹ Gerak-gerik sapi yang elegan merupakan hal yang paling utama dalam atraksi budaya Sapi Sonok. Pawang sapi memainkan peran penting karena harus mengendalikan dan mengarahkan sapi dengan baik. Musik *saronen* digunakan sebagai pengiring atraksi budaya Sapi Sonok, serta menambah kesan dramatis dan estetis. Sapi Sonok yang berjalan pelan-pelan mengiringi lapangan sambil dikendalikan oleh pengendali di belakang dan pemegang tali bagian samping menambah kesan dramatis dan estetis. Interaksi antara pemilik sapi dan rombongan dengan para pengunjung menciptakan suasana yang ramah dan bersahabat.¹² Sapi Sonok sebagai simbol kemakmuran dan kesejahteraan dalam budaya Madura. Kemeriahan atraksi budaya Sapi Sonok tidak hanya sebatas pada area penilaian, tetapi juga dapat dirasakan di luar arena dari peserta tarian rencak yang didandan penuh warna warni menambah kemeriahan atraksi budaya Sapi Sonok.

Budaya Sapi Sonok ini mencakup sapi pajangan, kolom *taccek*, warung *taccek*, kontes Sapi Sonok, manajemen pembibitan, serta produksi sapi potong. Sapi pajangan berfungsi untuk penjemuran, pengobatan, dan sarana melatih Sapi Sonok. Kolom *taccek* merupakan tempat sapi dijejer berbaris sesuai ketinggian dan berfungsi sebagai ajang silaturahmi antar peternak dan paguyuban. Warung *taccek* merupakan sarana transaksi jual beli sapi, yang berada di lahan kosong tempat sapi di pajang, serta sebagai tempat peternak minum kopi. Kontes Sapi Sonok adalah lenggak-lenggok sapi betina berdandan cantik, berpenampilan bersih, gemulai, dan prilakunya jinak.¹³

¹¹ Maiza Meryatun and Fuad Hasan, 'Motivasi Peternak Dalam Mengusahakan Sapi Sonok Di Desa Dempo Barat Kecamatan Pasean Kabupaten Pamekasan', *Agriscience*, 4.1 (2023), 83–95, Hal.84

¹² Tety Hartatik, *Analisis Genetika Molekuler Sapi Madura* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2015). Hal. 7-8

¹³ Farahdilla Kutsiyah, 'Menumbuhkembangkan Destinasi Desa Wisata Dan Ekonomi Kreatif Berbasis Budaya Sapi Sonok Di Pulau Madura', *Jurnal Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*, 3.3 (2019), 587–600, Hal. 591

2.1.3 Sejarah Sapi Sonok

Sapi Sonok pertama kali diperkenalkan oleh H. Ach. Hairudin selaku Kepala Desa Dempo Barat Kec. Pasean Kab. Pamekasan pada abad 19. Budaya Sapi Sonok diawali dengan diadakannya pertemuan dua kepala desa, yaitu desa Dempo Timur dan Dempo Barat. Kedua kepala desa tersebut saling bersaudara, untuk mempererat silaturahmi maka mengadakan festival sapi *taccek*.¹⁴

Pada zaman dulu petani Madura membajak tanah diselingi dengan atraksi sapi terasa cukup menyenangkan. Setelah membajak sawah, para petani mengumpulkan sapi-sapi di area tanah yang kosong secara berjejer-jejer atau di pajang. Kadangkala kedua sapi dijalankan secara bersama-sama dan diarak dijalanan, karena terasa menyenangkan maka dijadikan ajang pertemuan masyarakat dalam bentuk pesta rakyat sesudah musim panen jagung dan padi. Tahun 1940 H. Ach. Hairudin menggagas agar perkumpulan sapi *taccek* diselingi dengan atraksi permainan sapi betina, maka muncullah yang namanya “Sapi Sonok”. Pada tahun 1960 sapi *taccek* atau dikenal dengan sapi pajangan menjadi tradisi di wilayah Kecamatan Pasean, Waru, Batumarmar, Pakong. Pada masa tersebut petani sering memandikan sapi kemudian membawanya ke warung sambil minum kopi, sementara sapi dijemur dengan cara diikat pada tiang (tongga) yang disediakan oleh pemilik warung. Dengan kebiasaan para petani ini oleh Dinas Peternakan bernama bapak Mansyoer dibuat kebijakan untuk dibentuk organisasi untuk memberikan pengetahuan tentang cara merawat dan memanfaatkan sapi.¹⁵

¹⁴ Farahdilla Kutsiyah, *Sapi Sonok & Karapan Sapi; Budaya Ekonomi Kreatif Masyarakat Madura* (Yogyakarta: Plantaxia, 2015). Hal. 17

¹⁵ Kutsiyah, *Sapi Sonok & Karapan Sapi; Budaya Ekonomi Kreatif Masyarakat Madura*. Hal. 18

Tanggal 19 April 1967 dibentuklah perkumpulan yang bernama “*Taccek* atau *Cangkean*” perkumpulan ini memiliki tujuan, diantaranya:¹⁶

1. Memperbaiki mutu sapi karena pemeliharaannya kurang diperhatikan;
2. Meningkatkan pendapatan peternak;
3. Memanfaatkan sisa-sisa hasil pertanian sebagai pakan ternak dan pengolahan pakan untuk stok pakan pada musim kemarau Panjang;
4. Mempermudah menanggulangi penyakit dengan kemudahan akses informasi;
5. Meningkatkan populasi ternak melalui perkawinan yang tepat waktu.

Pada tahun 1967 pemerintah mengadakan kontes Sapi Sonok pertama kali melalui Dinas Peternakan dan diadakan di Pamekasan. Kegiatannya diadakan setelah panen tembakau setiap 2 minggu sekali dan dilaksanakan pada pagi hari. Pesertanya diikuti oleh anggota kelompok sapi *taccek*. Pada Tahun 1982 Dinas Peternakan Kabupaten Pamekasan mengadakan atraksi perlombaan budaya Sapi Sonok yang diselenggarakan di stadion Pamekasan yang ikuti 6 pasang Sapi Sonok. Tahun 1970 dibentuklah dua model penilaian pada kontes Sapi Sonok, yang terdiri dari bentuk kontes dan dilombakan. Perbedaan keduanya ialah, pada kontes semua peserta terseleksi mendapat hadiah tanpa ada peringkat pemenang, sedangkan untuk perlombaan ditetapkan posisi 1 sampai 3 bagian yang menang dan yang kalah.¹⁷

Pada tahun 1990 terdapat pergeseran esensi atau nilai dasar kesenian, yaitu kontes Sapi Sonok yang diselenggarakan pemerintah tidak lagi mendapat perhatian performan sapi, tetapi lebih menitik beratkan pada kemampuan atau kelincahan pasangan sapi untuk menang. Pada tahun 1995 dibentuk paguyuban budaya Sapi Sonok. Paguyuban

¹⁶ Kutsiyah, *Sapi Sonok & Karapan Sapi; Budaya Ekonomi Kreatif Masyarakat Madura*. Hal. 19

¹⁷ Kutsiyah, *Sapi Sonok & Karapan Sapi; Budaya Ekonomi Kreatif Masyarakat Madura*. Hal. 20

ini merupakan organisasi yang memiliki fungsi untuk mewadahi, melindungi, dan melestarikan budaya Sapi Sonok di Madura. Anggota paguyuban terdiri dari tiga kabupaten, yakni Sampang, Pamekasan, Sumenep (Bangkalan tidak memiliki perwakilan dikarenakan Sapi Sonok belum digemari masyarakatnya).

Tahun 1996-1999 perlombaan sapi sonok dihentikan karena banyak terjadi kecurangan dan merusak peralatan perlombaan. Pada Tahun 2000 pemilik dan sesepuh Sapi Sonok berkerja sama dengan pemerintah untuk menggelar kontes Sapi Sonok dengan syarat sama seperti amanat pencetus Sapi Sonok, yakni Sapi Sonok tidak boleh diadu tetapi dalam bentuk kontes.¹⁸

Tabel 3: Ringkasan Sejarah Sapi Sonok

No	Peristiwa yang terjadi	Tahun
1	Sapi Sonok pertama kali diperkenalkan oleh H. Ach. Hairudin selaku Kepala Desa Dempo Barat Kec. Pasean Kab. Pamekasan	Pada abad 19
2	Nama “Sapi Sonok” muncul berawal dari perkumpulan sapi <i>taccek</i> diselingi dengan atraksi permainan sapi betina,	1940
3	Sapi <i>taccek</i> atau dikenal dengan sapi pajangan menjadi tradisi di wilayah Kecamatan Pasean, Waru, Batumarmar, Pakong	1960
4	Dibentuk perkumpulan bernama <i>Taccek</i> atau <i>Cangkean</i>	19 April 1967
5	Dibentuk 2 aturan dan penilaian untuk budaya Sapi Sonok, yaitu Kontes dan Perlombaan	1970
6	Dinas Peternakan Kabupaten Pemekasan mengadakan perlombaan Sapi Sonok yang	1982

¹⁸ Kutsiyah, *Sapi Sonok & Karapan Sapi; Budaya Ekonomi Kreatif Masyarakat Madura*. Hal. 20-21

	diselenggarakan di Stadion Pamekasan dan diikuti 6 pasang sapi	
7	Kontes Sapi Sonok yang diselenggarakan pemerintah tidak mendapat lagi perhatian performan sapi, tetapi lebih menitikberatkan pada kemenangan sapi	1990
8	Mulai dibentuk paguyuban Sapi Sonok yang beranggota dari Kabupaten Sumenep, Pamekasan, Sampang	1995
9	Perlombaan Sapi Sonok dihentikan karena banyak terjadi kecurangan dan merusak peralatan lomba	1996-1999
10	Pemelik dan sesepuh Sapi Sonok bekerja sama dengan pemerintah untuk menggelar kontes Sapi Sonok lagi, tetapi dengan syarat Sapi Sonok tidak boleh diadu hanya dalam kontes saja	2000

2.2 Ekologi Islam

2.2.1 Pengertian Ekologi Islam

Ekologi berasal dari bahasa Yunani yaitu *oikos* dan *logos*, *oikos* artinya rumah sedangkan *logos* artinya ilmu atau pengetahuan. Secara istilah ekologi adalah ilmu yang mempelajari hubungan timbal balik antara organisme dengan alam sekitar atau lingkungannya.¹⁹ Ruang lingkup ekologi meliputi populasi, komunitas, ekosistem, hingga biosfer. Ekologi merupakan salah satu ilmu dasar bagi ilmu lingkungan. Ahli biologi bernama Ernst Haeckel asal Jerman mengenalkan istilah ekologi cabang dari biologi pada tahun 1866. Ekologi yang merupakan cabang dari biologi adalah sebuah ilmu yang mempelajari hubungan timbal balik antara organisme-organisme dengan lingkungan.²⁰

¹⁹ Djohar Maknun, *Ekologi: Populasi, Komunitas, Ekosistem Mewujudkan Kampus Hijau, Asri Alamiah, Dan Ilmiah*, ed. by Ahmad Zaeni (Cirebon: Nurjati Press, 2017). Hal. 1

²⁰ Bagus Lorens, *Kamus Filsafat* (Jakarta: Gramedia, 2005). Hal. 20

Definsi ekologi adalah ilmu yang mempelajari pola relasi antar sesama makhluk hidup di alam semesta dan seluruh interaksi yang saling mempengaruhi dan terjadi di dalamnya.²¹ Ekologi Islam adalah konsep agama yang berkaitan dengan persoalan lingkungan yang didasarkan pada ajaran agama Islam.²²

2.2.2 Unsur-Unsur Ekologi Islam

Hubungan manusia dengan Sang Pencipta dan alam semesta dalam ekologi Islam dapat dipahami, seperti Pengakuan akan Keesaan Allah SWT sebagai Pencipta alam semesta. Manusia sebagai khalifah yang harus menjaga dan melestarikan alam dan hewan agar tetap terjaga. Dalam sistem integritas antara Allah SWT, manusia, dan alam tidak dapat dipisahkan. Etika lingkungan memang terkait dengan moral manusia dan sumber moral manusia ditemukan dalam norma agama.²³

Gagasan ekologi dalam Islam memang menekankan hubungan antara Tuhan, manusia, dan alam. Manusia diberi oleh Allah SWT berupa fitrah, yaitu kemampuan berfikir, pengamatan, dan membuat kesimpulan. Implementasi ekologi dalam Islam sangat ditekankan terhadap manusia, diantaranya pengelolaan alam yang berkelanjutan, pelestarian alam, keseimbangan antara kebutuhan manusia dan alam.²⁴ Hubungan manusia dengan sesamanya disebut hubungan sosial karena manusia tidak bisa hidup sendiri tanpa bantuan orang lain.

Ekologi Islam terdapat tiga unsur, yaitu Allah SWT, manusia, dan lingkungan. Allah SWT sebagai pencipta alam dan isinya. Manusia sebagai subjek yang berperan dalam mengelola terhadap alam dan hewan serta jangan sampai di rusak atau menyakiti. Lingkungan yang meliputi seluruh ciptaan Allah SWT yang harus dijaga kelestariannya dan jangan sampai merusak karena yang memiliki fungsi, peran, dan

²¹ Parid Ridawnuddin, 'Ekoteologi Dalam Pemikiran Baiuzzaman Said Nursi', *Lentera*, 1.1 (2017), 39–61. Hal. 45

²² Ridawnuddin. Hal. 47

²³ Eva Anggraeni Diah, *Hakikat Manusia Dan Lingkungan Dalam Perspektif Ekologi Islam*, *Journal of Chemical Information and Modeling*, 2018, LIII. Hal. 54-55

²⁴ M. Quraish Shihab, *Dia Ada Di Mana-Mana* (Jakarta: Lentera Hati, 2004). Hal. 111

kedudukan yang saling berkaitan terhadap makhluk hidup. Ketiga unsur tidak bisa dipisahkan karena membentuk kesatuan yang saling berhubungan.²⁵

2.2.3 Ekologi Islam Terkait Hewan

Allah SWT menganugrahi akal kepada manusia agar bisa berfikir tentang merawat hewan dan menjaga ekosistem. Agama mengajarkan bahwa manusia bagian dari lingkungan hidupnya, kemudian menjadikan khalifah dimuka bumi agar bisa mengelola bumi dengan penuh tanggung jawab. Pemikiran tentang kebersihan, ketertiban, keindahan, keteraturan dijelaskan dalam Al-Qur'an surah Qashasah ayat 77

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ ﴿٧٧﴾

Artinya: *Dan, carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (pahala) negeri akhirat, tetapi janganlah kamu lupakan bagianmu di dunia. Berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.*²⁶

Selain dengan lingkungan manusia juga harus bisa merawat dan melestarikan hewan karena bagian dari ekologi Islam. Perlakuan etis terhadap satwa dan hewan liar di jelaskan dalam hadist shahih, Nabi menceritakan kisah seorang wanita masuk neraka karena mengurung seekor kucing hingga mati kelaparan, dalam kisah lain beliau bersabda: “Ada seorang laki – laki yang memberi minum anjing yang kehausan, maka Allah mengampuninya”, (HR. Bukhari dan Muslim).

Dalam Islam memandang makhluk hidup lain sebagai bagian dari komunitas makhluk Allah SWT yang memiliki hak untuk hidup. Penganiayaan terhadap hewan atau eksploitasi berlebihan merupakan

²⁵ Agus Iswanto, ‘Relasi Manusia Dengan Lingkungan Dalam Al-Qur'an Upaya Membangun Eco-Theology’, *Jurnal Suhuf*, 6.1 (2013), 1–18

²⁶ Departemen Agama Indonesia, ‘Al- Qur'anPdf’ (Semarang: CV. Toha Putra, 1989).

bagian dari pelanggaran terhadap prinsip *rahmatan lil 'alamin*. Prinsip *rahmatan lil 'alamin* membawa perdamaian terhadap lingkungan seperti halnya ekologi Islam.²⁷ Dalam ekologi Islam terdapat prinsip sebagai landasan budaya agar tidak terjadi pertentangan dengan ajaran Islam. Prinsip dalam ekologi Islam ini meliputi Tuhan, Khalifah, Amanah, Mizan, Maslahah

2.3 Kajian Pustaka

Kajian pustaka yang relevan dengan penelitian ini, yaitu yang dilakukan oleh Meiza Meryatun dan Fuad Hasan (2023) dengan judul “*Motivasi Peternak Dalam Mengusahakan Sapi Sonok Di Desa Dempo Barat Kecamatan Pasean Kabupaten Pamekasan*”. Tujuan dari penelitian ini ialah untuk mengetahui tingkat motivasi peternak dan faktor yang mempengaruhi motivasi peternak Sapi Sonok di Desa Dempo Barat. Metode yang digunakan analisis deskripsi dan regresi linier berganda. Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang dijalankan oleh peneliti adalah penelitian ini membahas tentang tingkat motivasi peternak Sapi Sonok, sedangkan penelitian yang dijalankan oleh peneliti membahas tentang hubungan manusia dengan Sapi Sonok dalam Ekologi Islam. Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian yang dijalankan oleh peneliti ialah sama-sama membahas terkait kelestarian Sapi Sonok.

Kajian pustaka berikutnya yang relevan dengan penelitian ini, yaitu yang dilakukan oleh Eva Anggraeni Diah (2018) dengan judul “*Hakikat Manusia Dalam Perspektif Ekologi Islam*” Penelitian ini membahas tentang manusia dan lingkungan dalam pandangan Ekologi Islam merupakan suatu hubungan yang berasal dari pencipta yang sama dan tujuan yang sama, yaitu beribadah kepada Allah SWT. Jenis penelitian ini termasuk jenis penelitian pustaka. Perbedaan antara peneliti ini dengan penelitian yang dijalankan oleh peneliti adalah peneliti ini membahas manusia dan lingkungan dalam Ekologi Islam, sedangkan penelitian yang dijalankan oleh peneliti

²⁷ Berbangsa Dan Bernegara and Ilham Hudi, ‘Wujud Rahmatan Lil Alamin Dalam Kehidupan’, *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam*, 2.2 (2024). Hal. 10

membahas tentang hubungan manusia dan hewan dalam Ekologi Islam. Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian yang dijalankan oleh peneliti adalah sama-sama membahas terkait Ekologi Islam.